

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk layanan Perguruan Tinggi kepada mahasiswa adalah sarana asrama. Tempat tinggal adalah persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, tidak terkecuali kalangan mahasiswa. Asrama yang telah disediakan diharapkan dapat menjadi fasilitas mahasiswa untuk belajar lebih tekun dan memudahkan akses ke perpustakaan dan area hotspot yang telah disediakan. (Utari, Sutapa, & Rahmawati, 2014)

Biasanya penghuni asrama adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah, jauh dari kampus, sehingga mereka memilih tinggal di asrama. Mahasiswa yang tinggal di asrama memperoleh pengalaman yang sangat bermanfaat bahkan bersejarah bagi perjalanan hidup, karir, khususnya perjalanan studinya. (Simbolon, 2012)

Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dan sanak saudara saat menempuh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi harus memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri sampai pengelolaan keuangan, terutama untuk mahasiswa yang tinggal di asrama. Penelitian yang dilakukan oleh Rodger dan Johnson (2005), menunjukkan mahasiswa yang tinggal di asrama besar seperti rumah susun berisiko mengalami rasa terasing, dibanding mereka yang hidup di asrama seperti kos. Asrama memiliki aturan-aturan yang lebih banyak dan pengawasan yang ketat, sehingga mengharuskan mahasiswa untuk patuh dengan aturan tersebut. Banyaknya aturan dan kekurangan yang ada di asrama, membuat



mahasiswa harus memiliki strategi untuk menghadapi situasi dan permasalahan yang ada. (Arisandy,2013)

Lebih lanjut dalam penelitian Utari, Sutapa, dan Rahmawati (2014) mengungkapkan bahwa setiap tahun 20% penghuni asrama memilih mengundurkan diri atau keluar dengan berbagai alasan. Alasan yang paling dominan adalah karena mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan target dan aturan dari pengelola asrama. Bagaimanapun piawainya seseorang mengatasi permasalahan, persoalan-persoalan dalam kehidupan ini akan selalu menimbulkan stres, karena sepanjang manusia hidup, masalah akan terus berdatangan untuk diselesaikan.

Menurut Markam (dalam Handono,2013), stres adalah keadaan dimana beban yang dirasakannya terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya. Begitu halnya mahasiswa yang tinggal di asrama, memiliki peraturan yang ketat dan wajib dipatuhi yang bisa dilihat dari peraturan tertulis Ma'had Al-Jami'ah. Peraturan tersebut diantaranya mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan rutin di asrama, seperti belajar bahasa arab, tausyiah, sholat berjamaah. Mengenakan pakaian syari, tidak boleh mabit di luar asrama lebih dari satu malam, tidak boleh mendengarkan musik, menonton film, jam kunjung tamu yang sedikit, dan peraturan-peraturan lainnya.

Jika mahasiswa tidak mengikuti, maka akan dikenakan sanksi. Peraturan tersebut membuat sebagian mahasiswa merasa keberatan dan belum bisa mengikuti dengan baik. Hal ini tergambar dari pernyataan beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama, mereka memiliki keluhan yang sama.



“...saya merasa belum bisa terbiasa dengan peraturan yang ada di Ma’had kak, malah merasa terbebani, banyak sekali soalnya, saking banyaknya saya pernah melanggar aturan. Baru baru ini aja saya ditegur musyrifah, karena terlambat pulang dan mengenakan pakaian yang nggak syar’i....”(Wawancara interpersonal subjek, September 2016)

Mahasiswa yang mendapat teguran dari *musyrifah* merasa tidak bersalah, sehingga membuat mereka kurang menerima aturan yang ada. Namun bagi mahasiswa yang belum pernah mendapat teguran, mereka mengatakan merasa nyaman tinggal di asrama, meskipun dengan kegiatan yang padat dan aturan yang ketat. Informasi yang diperoleh dari *musyrifah*, banyak mahasiswa yang mengeluh. Hal ini tergambar dari pernyataan *musyrifah* yang ada di asrama.

“...teman-teman disini banyak yang mengeluh, karena banyak kegiatan rutin dan aturan yang harus diikuti, bahkan sudah ada mahasiswa yang harus dikeluarkan dari asrama, karena banyaknya pelanggaran. Misalnya kayak sering pulang kampung tanpa izin dan pelanggaran lainnya....”(Wawancara interpersonal subjek, Januari 2017)

Adanya aturan yang harus ditaati dan persoalan-persoalan yang ada di asrama, membuat mahasiswa harus memiliki cara untuk menghadapi situasi yang ada, sehingga bisa menghadapi permasalahan yang ada. Individu dalam permasalahan atau stres memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah secara berbeda-beda. (Lazarus dan Folkman, 1984)

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam tersebut dikenal dengan istilah *coping*, yang selanjutnya disebut



strategi menghadapi masalah. Strategi menghadapi masalah merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika sosial.

Menurut Carver, Scheier, & Weintraub (1989) ada dua bentuk strategi *coping*, yaitu strategi *coping* adaptif dan strategi *coping* maladaptif. Strategi *coping* adaptif merupakan sikap yang lebih efektif dan bermanfaat dalam mengatasi *coping* yang bisa menurunkan kondisi tertekan. Sedangkan strategi *coping* maladaptif merupakan kecenderungan *coping* yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stres dan akan menambah kondisi tertekan.

Tan (2011) menyatakan kemampuan *coping* adaptif berarti kemampuan untuk menangani atau mengatasi stresor secara efektif atau positif. Koping adaptif berkontribusi dalam penyelesaian stres. Menurut Saptoto (2010), kemampuan *coping* adaptif adalah kemampuan individu dalam proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku dalam pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi hidup yang menekan, yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan. Persoalan yang ada di asrama yang menyebabkan mahasiswa merasa terbebani dengan peraturan yang menekan, sehingga kemampuan *coping* adaptif perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi permasalahan yang ada secara efektif. Tetapi dari data di lapangan yang ditemukan oleh peneliti, masih ada mahasiswa yang tidak menggunakan kemampuan *coping* adaptif ini. Seperti pernyataan mahasiswa ketika wawancara yang sudah dipaparkan sebelumnya. Bahwa ada mahasiswa yang melanggar



aturan dan tidak merasa bersalah dengan kesalahannya, bahkan ada yang dikeluarkan, karena pelanggaran yang begitu banyak.

Mahasiswa yang melanggar peraturan tersebut menunjukkan tidak bisa menerapkan salah satu aspek *coping* adaptif, yaitu aspek penerimaan. Aspek ini yaitu, menerima keadaan atau situasi yang membuat individu tetekan dengan tetap mengikuti situasi tersebut. Untuk mahasiswa yang belum mengenakan pakaian syar'i, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bisa membawa nilai agama ke dalam dirinya, dengan penekanan bahwa perilaku tersebut adalah sesuatu yang dicela agama. Hal ini juga sesuai dengan salah satu aspek *coping* adaptif, yaitu kembali kepada agama. (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989)

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan *coping* adaptif. Salah satu faktor yang mempengaruhi coping yang berhubungan dengan karakteristik kepribadian adalah emosi seseorang ketika menghadapi stressor. (Carver, Scheier, & Weintraub (1989)

Menurut Goleman (2016), emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dengan kemampuan emosional dapat membimbing dalam membuat keputusan, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Emosi seseorang berhubungan pula dengan kecerdasan emosional, yang dianggap lebih memegang peranan dibandingkan dengan IQ.

Menurut Saptoto (2010), berbagai faktor mempengaruhi kemampuan *coping* adaptif. Salah satunya adalah karakteristik psikologis yang dimiliki oleh seseorang, termasuk di dalamnya kecerdasan emosi. Hasil penelitian Saptoto

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan coping adaptifnya. Semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin rendah pula kemampuan coping adaptifnya.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Sumiyarsih, 2012) kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Kecerdasan emosional yang dimiliki individu juga berpengaruh terhadap kemampuan *coping* adaptif, sehingga kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Shemesh (2017), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk mengatasi situasi stres secara efektif. Bagi individu supaya mengatasinya secara efektif, hirarki keterampilan emosional harus dikembangkan sepenuhnya. Individu mengidentifikasi, memahami, mengatur, dan membenarkan emosi mereka sangat menentukan perilaku *coping* mereka dan sejauh mana hasil *coping* adaptifnya. Dengan adanya strategi *coping* adaptif ini, diharapkan



mahasiswa yang tinggal di asrama dapat menerapkannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Coping Adaptif pada Mahasiswa UIN Suska Riau yang Tinggal di Asrama (Ma’had Al-Jamiah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan, yaitu Apakah Ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan *Coping* Adaptif pada Mahasiswa UIN Suska Riau yang Tinggal di Asrama (Ma’had Al-Jami’ah).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping adaptif* pada mahasiswa UIN Suska Riau yang tinggal di asrama (Ma’had Al-Jami’ah).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang psikologi pendidikan dan perkembangan, yang



berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan *coping adaptif*.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para mahasiswa, *musyrif* atau *musyrifah*, dan orangtua mengenai *strategy coping* yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Suska Riau yang tinggal di asrama.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun informal terhadap pentingnya kecerdasan emosional dan kemampuan *coping adaptif*.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Arisandy (2013), yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Tinggal Di Pesantren, Jenis Kelamin, Dan Latar Belakang Fakultas Terhadap Strategy Coping Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang”. Subjek penelitian sebanyak 227 mahasiswa baru yang tinggal di asrama dari 6 fakultas, teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tinggal di pesantren tidak terdapat pengaruh strategi *coping adaptifnya*, karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, akan tetapi terdapat pengaruh terhadap strategi *coping maladaptif*. Pada jenis kelamin tidak ada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengaruh terhadap strategi *coping* yang diadakan, baik *coping* adaptif maupun maladaptif. Selanjutnya, tidak ada pengaruh fakultas terhadap strategi *coping* adaptif, sedangkan ada pengaruh fakultas terhadap strategi *coping* maladaptif.

Adapun kesamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan subyek mahasiswa asrama dan teori *coping* adaptif dari Carver (1989) sebagai teori alat ukur. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengambilan sampel, jumlah subyek, lokasi penelitian, dan variabel bebasnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Saptoto (2010), yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping* Adaptif “. Subjek penelitian sebanyak 72 orang siswa , dengan perincian 35 siswa berasal dari kelas 2B dan 37 siswa berasal dari kelas 2D. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan *coping* adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan *coping* adaptifnya. Semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin rendah pula kemampuan *coping* adaptifnya.

Adapun kesamaan penelitian ini adalah pada variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan, yaitu kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping* adaptif. Sedangkan perbedaan penelitian, diantaranya terletak pada sampel penelitian. Pada penelitian Saptoto sampelnya yaitu siswa SMU N 8 Yogyakarta, sedangkan pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini yaitu, mahasiswa asrama UIN Suska, kemudian teknik pengambilan sampel juga berbeda. Penelitian Saptoto menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan simple random sampling.

3. Penelitian yang dilakukan Elizabeth Ari Setyarini (2012), yang berjudul “Hubungan komponen dasar kecerdasan emosional dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKES Santo Barromeous”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengenalan diri terhadap proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKES Santo Barromeous. Sedangkan tidak ada hubungan penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKES Santo Barromeous. Pada penelitian ini menggunakan subjek 69 mahasiswa STIKES Santo yang tinggal di asrama dengan teknik populasi.

Adapun kesamaan penelitian ini terletak pada teori kecerdasan emosional sebagai variabel bebas, dan subyek yang tinggal di asrama. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, pada penelitian Elizabeth yaitu proses adaptasi, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan *coping* adaptif. Selain itu teknik sampling yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan penelitian ini masih orisinil dan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.